

RETORIKA DA'WAH PERIODE MADINAH

DOI: <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i02.64>

Sya'roni Tohir

syaronitohir@yahoo.com

STID Mohammad Natsir

ABSTRAKSI

Tujuan Penelitian : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Retorika Da'wah Periode Madinah. **Hasil penelitian** : Rethorika da'wah ialah keterampilan berbahasa secara efektif, memuaskan dan kecerdasan dalam menyampaikan dan menampilkan ajaran Islam yang dapat digunakan untuk menyeru dan mengajak orang (manusia) ke dalam agama Islam, serta mempelajarinya, mengamalkannya dan mensyirkannya dengan baik. Allah *subahanahu wa ta'ala* dalam firman-firman-Nya banyak menyeru kepada hamba-hamba-Nya dengan seruan yang *khitabnya* (komunikannya) umum (hai manusia), ada yang *khitabnya* kepada golongan tertentu seperti hai orang-orang yang beriman, hai ahlu kitab, hai bani Israil, hai orang-orang kafir, ada juga yang sangat khusus seperti : "hai hamba-hambaku," ya adam" dan "ya Ibrohim". Seruan-seruan ini dapat menggabarkan kasih sayang, sanjungan, penghormatan, kedekatan, ketegasan, keberanian, kemuliaan dan ketinggian martabat komunikator dan lain-lain. Bila diteliti lebih mendalam lagi, Bahasa seruan itu juga ada yang dipengaruhi oleh kontek situasi dan kondisi komunikator. Kapan dan di mana komunikator itu berada dan dalam situasi menang atau kalah. Bermartabat, sederajat atau hina di hadapan komunikannya. **Kesimpulan** : retorika da'wah rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada periode Madinah ada yang bersifat umum dan retorika khusus pula. Ada retorika yang menggambarkan bahwa islam itu memiliki 'izzah (martabat yang tinggi). Retorika Islam yang santun, retorika islam itu mulia dan bermartabat. Retorika Islam itu adalah retorika yang singkat, padat, jelas, lugas, tegas, bahasanya mudah dan indah.

Kata kunci : Retorika, Da'wah, Periode, Madinah.

Pendahuluan

Likulli maqomin maqalun (berbicara itu sesuai situasi dan kondisi) pepatah arab ini mengharuskan kita untuk belajar menyesuaikan diri dalam berbicara. *Ngibing itu harus mengikuti irama* (joget itu harus mengikuti irama).Pepatah daerah ini mengajarkan kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Orang yang sehat mental itu adalah orang yang bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya begitu menurut ilmu kesehatan mental.

Banyak hal yang harus kita sesuaikan antara diri kita sebagai muslim dengan lingkungan sekitar kecuali untuk hal-hal yang terkait dengan akidah dan ibadah serta akhlak Islam. Yang dalam hal-hal tersebut kita memang memiliki wajah tersendiri. Tapi untuk hal-hal selain dari pada itu lagi-lagi kita diperintahkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hingga dalam hal lama dan sebetulnya shalat kita diperintahkan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*jama'ah*) yang ada.

Menurut Ibnu Jarir at-Thobari, sebelum Allah *Subhanahu wa ta'ala* mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam kepada kaum muslimin, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mewajibkan *qiyamu al-lail* (shalat malam) kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rentang waktu dua pertiganya ($\frac{2}{3}$), setengahnya ($\frac{1}{2}$) atau atau sepertiganya ($\frac{1}{3}$) dari pada malam dan Allah *Subhanahu wa ta'ala* memerintahkan untuk membaca al-qur'an secara tartil. Maka ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan shalat malam bersama sekelompok (*Thaifah*) daripada shahabat-shahabatnya Allah berfirman : “*Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasanya mereka* (shahabat-shahabat Nabi) tidak akan mampu mengerjakannya terlalu lama karena di antara mereka ada yang sakit, ada yang safar untuk berniaga dan bahkan ada yang berperang di jalan Allah. Maka Allah meringankan kewajiban itu dengan memerintahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk memendekkan bacaan shalatnya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

... فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ ...

... bacalah apa yang mudah (*bagimu*) dari pada Al-Qur'an; (sebab) Dia (Allah) Maha mengetahui bahwa ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain akan berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain akan berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (*bagimu*) dari Al-Qur'an ...¹

Ayat di atas memberi pemahaman kepada kita untuk menyesuaikan antara idealisme kita dengan realitas *jama'ah* (masyarakat) di sekitar kita dalam mengerjakan shalat. Dan hendaknya kita memperhatikan juga realitas kemampuan *jama'ah* dalam mengerjakan *taklif* (kewajiban-kewajiban) yang lainnya.

¹ Qur'an Surat Al-Mudats-stir ayat 20.

Termasuk dalam retorika da'wah. Retorika da'wah sudah barang tentu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana kita berda'wah. Kita dapat mempelajari bagaimana karakter retorika ayat-ayat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang Allah *ta'ala* turunkan di Makkah. Kemudian kita bandingkan dengan gaya Bahasa ayat-ayat yang turun di Madinah. Dan kita juga dapat menelusuri bagaimana sikap da'wah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sewaktu di Makkah. Kemudian kita bandingkan dengan sikap da'wah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika sudah di Madinah. Bagaimana dengan retorika da'wah, apakah harus menyesuaikan juga dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar? Untuk menjawab pertanyaan ini maka kita perlu mengkaji bagaimana retorikan *uswah hasanah* kita yaitu nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* ketika di Makkah dan ketika di Madinah. dalam penelitian ini penulis hanya ingin membatasi kajian ini focus pada Retorika Da'wah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* periode Madinah atau Retorika Da'wah periode Madinah.

Pertama apakah Retorika itu? Retorika (Indonesia), *rhetoric* (English), *balaghah* (Arabic) berasal dari Bahasa Yunani: *ῥητορ, rhêtôr, orator, teacher*) adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo).² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Retorika /*re-to-ri-ka*/ /*rétorika*/ *n* 1 keterampilan berbahasa secara efektif; *n* 2 studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang; *n* 3 seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.³ Dalam ilmu berbicara (balaghah) ada yang namanya *fashihul kalam / kalamun baligh* (perkataan yang sangat mengena/ meresap/ membekas), *jawami' al-kalim* (perkataan yang singkat tapi padat makna) dan *badi'atu al-kalam* (perkataan yang indah).

Retorika atau Rhetoric menurut Yani (Dalam Faizal Bayhaque Al Adhanie: 2017) merupakan ilmu berbicara atau seni berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Hal ini serupa dengan Aristoteles bahwa retorika di definisikan sebagai kemampuan dalam menampilkan kecerdasan yang dapat digunakan sebagai cara untuk mengajak dalam hal – hal tertentu yang dipengaruhi oleh

² Pranala (link) : <https://id.wikipedia.org/wiki/Retorika>, 07/12/2021, 10.54 wib

³ Pranala (link):<https://kbbi.web.id/retorika>. Di download tanggal 07/12/21, 11.19

karakter dari seorang orator, kecerdasan emosi, dan pemikirannya. Arisoteles dan Cicero mendefinisikan bahwa retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alami maupun melalui keterampilan teknis yang memiliki kemampuan baik dalam berbicara, berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan. Sedangkan menurut kaum Sofis, Retorika adalah alat untuk menyelesaikan suatu kasus menggunakan teknik berbicara. Jika ada suatu kasus yang dipermasalahan, maka kasus ini bisa diselesaikan menggunakan kecakapan dalam teknik bertutur kata, selama perkataan atau gagasan tersebut berdasarkan kaidah retorika milik kaum sofis. Prinsip retorika yang dimiliki oleh kaum sofis adalah : (1) seorang pembicara harus pandai mengolah argumen, (2) pembicara harus fasih dalam berbahasa, (3) Pembicara harus memanfaatkan emosi audiens sebaik mungkin, dan (4) membuat permasalahan menjadi sederhana dan memperkecil timbulnya peluang yang merugikan sehingga berdampak pada kegagalan dari retorika tersebut. Dalam penerapannya di era moderen ini retorika sofis dimanfaatkan dalam penyebaran propaganda politik, indoktrinasi, agitasi, dan juga reklame.⁴

Allah *subhanahu wa ta'ala* membrikan kelebihan kepada nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* enam kelebihan antara lain *jawami'u a;-kalim*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتِّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِي الْعَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَحُتِمَ بِي النَّبِيُّونَ " (رواه مسلم)

Dari *Abi Hurairoh r.a.* bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda.: *Aku diberikan kelebihan di atas nabi-nabi yang lain dengan enam kelebihan; 1 aku diberika jawami'u al-kalim (bicara singkat tapi padat ma'na); 2 aku ditolong dengan rasa takut; 3 dihalkan bagiku ghanimah; 4 bumi dijadikan bagiku suci dan sebagai masjid; 5 aku diutus untuk seluruh manusia; 6 diakhiri nabi-nabi dengan (diutusnya) aku. (H.R Muslim)*

⁴ http://repository.upi.edu/33607/5/S_KOM_1306237_Chapter%202.pdf - FAIZAL BAYHAQUE AL ADHANIE, 2017 RETORIKA DAKWAH universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memberikan kelebihan rethotika yang baik kepada nabi Daud *'alaihis salam*. Kita bisa mengetahuinya dari Firman Allah *Subhannahu wa Ta'ala* berikut ini :

... وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (17) إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعُشِيِّ
وَالْإِشْرَاقِ (18) وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ (19) وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ
(سورة ص: 20)

(17) ... dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).

(18) Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi,

(19) dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah.

(20) Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.

Ibnu Abbas (wafat : 68 H) menafsirkan { وَفَصَّلَ الْخِطَابِ } الْقَضَاءُ كَانَ لَا يَتَتَع فِي (keputus hukum. Dia tidak terbata-bata dalam berbicara (bicaranya jelas) ketika memutuskan suatu perkara. Dia memutuskan perkara dengan jelas dan dengan sumpah yang jelas atas si penuntut dan yang dituntut)

Dan al-Imam Jalaluddin Muhammad Bin Abin Abu Bakr ash-Shuyuthy menafsirkan { وَفَصَّلَ الْخِطَابِ } {البيان الشافي في كل قصد (penjelasan / pembicaraan yang memuaskan pada setiap yang dimaksud). Atau dengan kata lain retorika yang baik.

Menurut Ibnu Jarir at-Thabary (wafat : 310 H) ، فالصواب أن يعم الخبر، كما عمه الله، ، فيقال: أوتي داود فصل الخطاب في القضاء والمحاورة والخطب. (maka yang benar adalah bahwasanya keumuman khabar sebagaimana Allah Ta'ala meng-umumkan-nya. Maka dikatakan : Daud telah diberikan kemampuan bicara (retorika) yang jelas di dalam memutuskan hukum, berdialog dan berpidato)

Kedua da'wah (dakwah) dalam KBBI artinya *dakwah / dak·wah/ n Isl* 1 penyiaran; propaganda; 2 penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama;

Definisi Retorika Da'wah menurut istilah. Jadi ketika dua kata ini dirangkai dalam untaian kata "*Retorika da'wah*" dari hasil merediksi pengertian-pengertian retorika dan da'wah sebagaimana di uraikan di atas, artinya ialah ;

- sebuah teknik mengajak secara persuasi untuk mengajak orang ke dalam agama Islam dan mengamalkannya dengan baik dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argument,
- keterampilan berbahasa secara efektif untuk mengajak orang ke dalam agama Islam dan mengamalkannya dengan baik;
- seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis, ilmu berbicara atau seni berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk mengajak orang ke dalam agama Islam dan mengamalkannya dengan baik;
- kemampuan dalam menampilkan kecerdasan yang dapat digunakan sebagai cara mengajak orang ke dalam agama Islam dan mengamalkannya dengan baik yang dipengaruhi oleh karakter dari seorang orator, kecerdasan emosi, dan pemikirannya.
- alat untuk mengajak orang ke dalam agama Islam dan mengamalkannya dengan baik

Menurut Yusuf al-Qaradhawy retorika (da'wah-pen) agama Islam ialah penjelasan yang disampaikan atas nama Islam kepada sekalian manusia; orang muslim atau nonmuslim, untuk mengajak mereka kepada Islam, atau mengajarkan keislaman, dan mendidika mereka secara akidah dan syari'ah, ibadah dan mu'amalah, serta pemikiran dan tangkah laku. Atau juga menjelaskan posisi Islam terhadap problematika kehidupan, manusia dan dunia, individu maupun kelompok, spiritual maupun material dan teori maupun praktek.⁵

⁵ Yusuf Al-Qaradhawy, *Retorika Islam (terjemah) bagaiman Seharusnya Menampilkan Wajah Islam*, Jakarta; (Pustaka Al-Kautsar : 2004), h. 1.

Menurut penulis, rethorika da'wah ialah keterampilan berbahasa secara efektif, memuaskan dan kecerdasan dalam menyampaikan dan menampilkan ajaran Islam yang dapat digunakan untuk menyeru dan mengajak orang (manusia) ke dalam agama Islam, serta mempelajarinya, mengamalkannya dan mensyiarkannya dengan baik.

Ketiga periode/*pe·ri·o·de/* période/ *n* 1 kurun waktu; lingkaran waktu (masa). Dalam Bahasa arab disebut fatrah, Para ahli sejarah menyebutnya *abdu* contoh *abdu al-Makky* dan *abdu al-Madany* (da'wah periode Makkah dan da'wah Periode Madinah).

Keempat Madīnah adalah nama lain dari Kota Madinah al-Munawwarah yang merupakan tempat hijrah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau tinggal di sana hingga wafat. Kini Madinah menjadi ibukota dari Provinsi Madinah dan merupakan kota kedua tersuci bagi umat islam selain Mekkah. Dahulu kota ini bernama Yastrib, namun diubah karena kata Yastrib ini memiliki arti yang kurang baik yakni memaki.

Adapun pengertian Madinah menurut bahasa secara luas sebagai berikut :

Kata "مدین/مدینة" adalah ismu al-makan (اسم المكان) dari kata "دان - دین - دینا" " sama dengan wazan "مَفْعِلٌ/مَفْعَلَةٌ" "yang artinya "tempat beragama, tempat kepercayaan, tempat bertaubid, tempat beribadah, tempat keshaliban, tempat bertaqwa, tempat ta'at, tempat merendahkan diri, tempat mengatur urusan, tempat pembalasan, tempat kekuasaan, tempat membuat keputusan, tempat kemenangan, tempat kematian, tempat berbutang. Kalimat jama'nya "مدینة مدینتان مدائنٌ و مدُنٌ"⁶.

a. Kata "مدینة / مدین" adalah *shighat mubalaghah* dari kata فاعلة / فاعل ismu al-fa'il dari kata : "مدن - مدن - مدن - مدناً - فهو مدن", Contoh perkataan : *مدن بالمكان : أقام به* (ia tinggal / ia berdiam di tempat itu). Dari isim fa'il "مدن" dibuat kalimat *shighat mubalaghah* menjadi "مدین / مدینة" ismu al-fa'il dengan *ma'na maj'ul* (فعیل بمعنی مفعول). Jadi kata "مدین / مدینة" artinya yang banyak ditempati, yang banyak didiami atau dapat diartikan "kota".

⁶ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir, Surabaya, Pustaka Progressif : 1997, Cet: ke-4.

b. Kata "مَدِينَة / مَدِينَة" *se-wajazan* dengan "فَعِيلَة" diartikan juga *benteng yang dibangun tinggi di atas tanah*. Setiap tanah yang dibangun di atasnya bangunan yang tinggi itulah "مَدِينَة". kemudian kata "مَدِينَة" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya "kota". Lalu kata "مَدِينِي" artinya *penduduk kota* yaitu nisbat untuk orang yang tinggal di dalamnya. Misalnya *orang Madinah* "مَدِينِي", *orang Makkah* "مَكِّي" Dan "المَدِينَة" adalah nama kotanya rasulullah SAW. Kemudian kata "مَدَنِي" terkait dengan peradaban atau perkembangan kemajuan zaman. Misalnya kata "رجل مَدَنِي" artinya "*orang kota*", "ثوب مَدَنِي" artinya *baju orang kota*. Dan kata "وَمَدَنَ الرَّجُلُ إِذَا أَتَى الْمَدِينَةَ" artinya (*laki-laki datang ke kota*).⁷

Kata "دَان - يَدِين - دِينَا" juga bisa berarti *ismu al-maf'ul* dari asal kata "مَدِينَة / مَدِينَة" artinya *hutang*. Jadi kata "مَدِينَة" juga bisa berarti *perempuan yang dibutangi/ punya hutang/ alias budak*. Seperti kata : "وَيُقَالُ لِلْأَمَةِ: مَدِينَةٌ أَيْ مَمْلُوكَةٌ" (*wanita budak*)

Kemudian kata "تَمَدُّن" adalah *ismu al-mashdar* dari "تَمَدَّن-يَتَمَدَّن-تَمَدُّنًا" *se-wazan* dengan "تَفَعَّل - يَتَفَعَّل - تَفَعُّلاً" artinya *mengembangkan kota. Mengembangkan peradaban*.

Berikutnya kata "طَابَة و الطيبة" adalah *ismu al-mashdar* dari kata "طَاب - يَطِيب - طَابَة" yang artinya "*baik/ bagus*". Dan *ismu al-mashdar* tidak terikat dengan waktu. "طَابَة و الطيبة" artinya baik atau *selalu baik* atau *baik terus menerus*.

الكتاب: لسان العرب، المؤلف: محمد بن مكرم بن علي، أبو الفضل، جمال الدين ابن منظور الأنصاري الرويفعي⁷ الإفريقي (المتوفى: 711هـ)، الناشر: دار صادر - بيروت، الطبعة: الثالثة - 1414 هـ، عدد الأجزاء: 15، [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع، ومذيل بحواشي البازجي وجماعة من اللغويين].

Berikutnya kata " *المنورة* " adalah *ismu al-maf'ul* dari kata " *نور - ينور - تنويرا* " yang artinya " *disinari*". Dan *mazan* " *فَعَلٌ* " adalah " *بناءه للتكثير* " artinya *banyak* atau *yang disinari bertubi-tubi* atau *yang selalu disinari* " oleh " *نور الله* " *cahaya Allah*.

Definisi menurut istilah.

Dari ma'na bahasa di atas dapat diambil ma'na istilah bahwa Madinah adalah :

- Kota tempat tinggal Rasulullah SAW (Kota Rasulullah SAW),
- Dar al-hijrah (negeri tempat tujuan hijrah),
- Dar kaum mu'minin (negeri tempat orang-orang beriman)
- Kota tempat ummat beragama (kota religius)
- Kota tempat menjalankan kepercayaan,
- Kota tempat memurnikan Ke-Esaan Allah (bertauhid),
- Kota tempat beribadah kepada Allah SWT,
- Kota tempat berbuat keshalihan,
- Kota tempat membuktikan ketaqwaan (bertaqwa),
- Kota tempat tempat melaksanakan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya,
- Kota tempat orang-orang yang ramah dan santun,
- Pusat mengatur semua urusan baik duniawi maupun ukhrawi,
- Kota tempat menghimpun kekuatan untuk melakukan pembalasan terhadap orang kafir,
- Kota tempat mendirikan kekuasaan (daulah islamiyyah),
- Kota tempat menerapkan hukum-hukum Allah,
- Kota tempat meraih kemenangan (keberuntungan) dunia dan akhirat,
- Kota tempat kematian Rasulullah SAW,
- Kota tempat tempat menghambakan diri kepada Allah⁸

Jadi yang dimaksud Retorika Da'wah Periode Madinah adalah keterampilan berbahasa secara efektif, memuaskan dan kecerdasan dalam menyampaikan dan menampilkan ajaran Islam yang dapat digunakan untuk menyeru dan mengajak orang (manusia) ke dalam agama Islam, serta mempelajarinya, mengamalkannya dan mensyiarkannya dengan baik selama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berda'wah di Madinah hingga beliau wafat.

Ketika kita mengkaji Retorika da'wh periode Madinah bearti kita mengkaji gaya Bahasa ayat-ayat al-qur'an al-karim dan retorika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

⁸ Jurnal da'wah ... edisi ...

Mengkaji gaya Bahasa ayat-ayat al-qur'an al-karim dan retorika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan berarti kita ingin menilai atau mengukur gaya Bahasa ayat-ayat al-qur'an al-karim dan retorika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan teori-teori yang dirumuskan oleh manusia biasa, tetapi kita meneliti untuk kita jadikan contoh dan pelajaran sekaligus untuk melahirkan teori retorika da'wah Islam.

Hasil penelitian

Rasulullah SAW mulai menginjakkan kakinya di Madinah pada Dan sejak saat itulah dimulainya babak baru dalam da'wah Rasulullah SAW yaitu da'wah periode Madinah. Dimana da'wah di Madinah ini mempunyai metode, wasilah, karakter da'wah dan Retorika da'wah yang banyak memiliki perbedaan dengan periode da'wah di Makkah.

Dari literature-literatur ayat-ayat da'wah, hadits-hadits da'wah, tarikh da'wah dan siroh-siroh da'wah penulis ingin mengkaji dari sudut pandang gaya retorikanya yang berbeda dengan retorika da'wah sebelumnya. Namun yang penulis ungkapkan dalam contoh-contoh dalam tulisan ini teramat sangat sedikit, laksana setetes embun pagi dibandingkan dengan seluruh embun yang turun di dunia ini di pagi hari. Begitulah perbandingan sangat sedikitnya contoh retorika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibandingkan dengan keseluruhan firman-firman Allah dan retorika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam berda'wah selama periode Madinah. Yaitu antara lain :

Pertama banyak sekali firman Allah SWT yang turun setelah hijrah menggunakan retorika (*khithab*) khusus kepada orang-orang beriman dengan bahasa yang amat sangat santun dan memuliakan. Menurut Abdullah Bin Mas'ud ayat-ayat Madaiyyah diawali dengan kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* sedang ayat-ayat Makiyyah diawali dengan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ*

Contoh panggilan atau seruan dengan kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (البقرة: 278)

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah, dan tinggalkanlah semua yang tersisa daripada riba, jika kalian telah beriman (kepada Allah).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران: 102)

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah, dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati kecuali kalian beragama Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: 35)

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah, carilah wasilah () dan berjunglah di jalan Allah, supaya kalian beruntung.

Terhadap orang-orang beriman Allah memanggilnya dengan panggilan yang sangat khusus dengan bahasa yang amat sangat santun dan memuliakan yaitu dengan kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* (*Hai orang-orang yang beriman*). Berdasarkan penelusuran melalui aplikasi *al-maktabah asy-syamilah* ditemukan ayat yang dimulai dengan khitab *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* sebanyak 89 ayat.

Bahkan ada ayat sungguh sangat menunjukkan betapa Allah SWT sangat sayang dan memanggilnya dengan panggilan yang sangat lembut dan menyejukkan hati, yaitu dengan *khithab* (*يَا عِبَادِي*).

Ada pula *khithab* *يَا أَهْلَ الْكِتَابِ* (*hai Ahlu al-kitab*) yaitu retorika khusus kepada kaum ahlu al-kitab (Yahudi dan Nasrani). Ada 12 ayat yang diawali dengan *khithab* *يَا أَهْلَ الْكِتَابِ*. Contohnya :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (آل عمران: 64)

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim."

Bahkan di bagian akhir dari pada ayat ini, ketika mereka (*ahlu al-kitab*) ketika di ajak masuk Islam kemudian mereka tidak mau, orang muslim diperintahkan untuk

menunjukkan atau mendeklarasikan dirinya di depan para ahli kitab yang sesat itu dengan mengatakan : *Saksikanlah bahwa kami muslim.*

Contoh ayat-ayat yang menunjukkan bagaimana retorika da'wah kepada semua mad'u, semua komunitas, atau semua golongan diungkapkan dengan seruan يَا أَيُّهَا

النَّاسُ (*wahai manusia*) : seperti ayat berikut ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: 21)

Artinya, "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang menciptakanmu dan menciptakan orang sebelum kamu agar kamu bertakwa atau menjaga diri (dari siksa-Nya),"

Ayat ini adalah *makkiyyah* menurut Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* (wafat : 68H), Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, al-Wahidy (Wafat : 468 H), meskipun secara umum surat al-Baqah adalah *Madaniyyah*. Adapun komentar Ahmad Musthafa al-Maraghi yang mengatakan bahwa ayat ini adalah seruan da'wah untuk masyarakat arab dan kaum Yahudi di Madinah dan seluruh masyarakat di sekitarnya, tapi bukan berarti ia berpendapat bahwa ayat ini *Madaniyyah*, bukan !

قال أحمد بن مصطفى المراغي (المتوفى: 1371هـ) والمخاطبون بهذه الدعوة أولاً هم العرب واليهود في المدينة وما حولها، وكانوا يؤمنون بالله ويعبدون غيره إما بدعائه مع الله «أو من دون الله.

Menurut Ahmad Bin Musthafa al-Maraghi (wafat : 1371 H) : komunikasikan (kibithab) dalam seruan da'wah ini adalah pertama orang arab dan Yahudi Madinah dan sekitarnya . mereka beriman kepada Allah tapi menyembah selain Allah ada yang menyembah Allah juga menyembah selain Allah.⁹

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (البقرة: 40)

Hai Bani Israil ingatlah akan ni'mat Allah yang telah Allah berikan kepada kalian dan penuhilah janji kalian kepada-Ku, (pasti) akan aku penuhi janji-Ku kepada kalian dan (hendaklah) hanya kepada-Ku kalian takut.

⁹ Ahmad Bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Syirkatu Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-halaby wa auladah : (Mesir : 1365H/1946M) Jilid 1, hal. 63.

إِسْرَائِيلَ هُوَ يَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ، وَبَنُوهُ: أَوْلَادُهُ، وَهُمْ الْيَهُودُ.
وَمَعْنَى إِسْرَائِيلَ صَفِي اللَّهِ، (تفسير المنير)

Menurut Wahbah Az-Zuhaily *Israil yaitu Ya'qub Bin Ishaq Bin Ibrahim al-Khalil alaihissalam, dan anak-anaknya dan keturunannya mereka adalah kaum Yahudi. Ma'na Israil shafiyullah (yang dipilih oleh Allah). Jadi Bani Israil adalah keturunan yang dipilih oleh Allah. Orang-orang Yahudi mendapat sebutan Bani Israil karena dinisbatkan kepada nenek moyang mereka yang bernama Ya'qub Bin Ishaq Bin Ibrahim alaihimusalam.*

قَالَ شَيْخُنَا فِي سِيَاقِ دَرْسِهِ مَا مِثَالُهُ: اخْتَصَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِالْخِطَابِ اهْتِمَامًا بِهِمْ؛ لِأَنَّهُمْ أَقْدَمُ الشُّعُوبِ
الْحَامِلَةِ لِلْكِتَابِ السَّمَاوِيِّ وَالْمُؤْمِنَةِ بِالْأَنْبِيَاءِ الْمَعْرُوفِينَ (تفسير المنار)

Berkata Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha Bin Muhammad Syamsuddin Bin Muhammad Bahauddin Bin Manla Ali Khalifah al-Qalmuny al-Husainy (wafat : 1354 H) : berkata guru kami : di dalam arahan pelajarannya seperti yang dicontohkan di atas : pembicaraan khusus diarahkan kepada Bani Israil karena perhatian terhadap mereka, sebab mereka adalah bangsa yang lebih dulu membawa kitab Allah (kitab samawi) dan bangsa yang lebih dulu beriman kepada para nabi terdahulu.¹⁰

Kemudian seruan dengan *khithab* يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (Hai orang-orang yang beriman).

Dalam surat al-Baqarah saja terdapat 48 kali. Dan dari keseluruhan ayat dalam al-qur'an ada 89 kali Allah SWT memanggil dengan panggilan ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (البقرة:104)

Kemudian kita ambil contoh beberapa hadits yang menggambarkan bahwa retorika Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam* secara Bahasa teramat retorik, fasih, baligh (mengesankan), padat ma'na dan indah. Antara lain ;

- Isi surat beliau kepada Muaqauqis kaisar Romawi :

¹⁰ Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha Bin Muhammad Syamsuddin Bin Muhammad Bahauddin Bin Manla Ali Khalifah al-Qalmuny al-Husainy (wafat : 1354 H), *Tafsir al-Manar*,

... " بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرْقْلٍ عَظِيمِ الرُّومِ: سَلَامٌ عَلَيَّ مِنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَا بَعْدُ، فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْتَ تَسَلَّمْتَ، يُؤْتِيكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِن تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ " وَ { يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ } قَالَ أَبُو سُفْيَانَ [ص:10]: فَلَمَّا قَالَ مَا قَالَ، وَفَرَعَ مِنْ قِرَاءَةِ الْكِتَابِ، كَثُرَ عِنْدَهُ الصَّخْبُ وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ وَأُخْرِجْنَا، فَقُلْتُ لِأَصْحَابِي حِينَ أُخْرِجْنَا: لَقَدْ أَمَرَ ابْنُ أَبِي كَبْشَةَ، إِنَّهُ يَخَافُهُ مَلِكُ بَنِي الْأَصْفَرِ. فَمَا زِلْتُ مُوقِنًا أَنَّهُ سَيَظْهَرُ حَتَّى أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامَ.... (رواه البخاري و مسلم)

... Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah yang Maha Penyayang. (Surat ini) Dari Muhammad, Hamba Allah dan Rasul-Nya. (Ditunjukkan) kepada Hiraqlius, Kaisar Romawi. Semoga keselamatan diberikan kepada orang yang mengikuti kebenaran. Selanjutnya Aku mengajakmu dengan ajakan Islam. Masuk Islamlah, kamu akan selamat. (Jika kamu masuk Islam), kamu akan mendapatkan pahala (dari keislamanmu) dan mendapat pahala tambahan sebanyak orang yang mengikutimu masuk Islam. Jika kamu berpaling (tidak mau masuk Islam) maka kamu akan mendapatkan dosa (atas keingkaranmu) dan dosa tambahan sebanyak dosa yang dipimpinya. Dan "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim." Abu Sufyan berkata : setelah itu terjadi saling tanya jawab satu sama lain, dan selesai membaca surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, banyak yang bersuara keras dan gaduh. Dan kami di usir keluar. Aku berkata kepada rekanku ketika kami diusir keluar : sungguh sangat besar urusan (agama) Ibnu Abi Kasyah (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam). Dia telah membuat Raja orang-orang berkulit kuning langsung (Raja Romawi) ketakutan. Maka akupun terus menerus meyakini bahwasanya Dia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) akan menang. Sehingga Allah memasukkan aku ke dalam agama Islam.

... عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُطِبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟»، قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ، قَالَ: «فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟»، قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ، قَالَ: «فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟»، قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ"، قَالَ: «فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا»، فَأَعَادَهَا مِرَارًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: " اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ، اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ - قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِذَا لَوْصِيئَتُهُ إِلَى أُمَّتِهِ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْعَائِبَ، لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ "

Dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai kepada keduanya bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di hari Nabr (idul kurban), beliau bersabda : Hai manusia hari apakah ini ? mereka (para shahabat) menjawab : hari nabr. Beliau bertanya lagi, negri apakah ini

? mereka (para shahabat) menjawab : negri haram. Lalu bulan apakah ini ? mereka (para shahabat) menjawab : bulan haram. Beliau bersabda lagi : sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian, haram atas kalian, seperti keharaman hari ini, keharaman begri ini, kehormatan bulan ini. Lalu beliau mengulangnya beberapa kai. Lalan beliau mengangkat wajahnya ke langit dan berdo'a : Ya Allah ya Tuhan kami, bukankan sudah ku sampaikan? Bukankah sudah ku sampaikan ? Ibnu Abbas radiyallahu'anbuma berkata : demi (dzat) yang jiwaku ada di tangannya, sesungguhnya itu wasiyat (pesan) kepada ummatnya. (beliau) mengatakan : wajibliah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Setelah aku mati janganlah kalian kembali kafir dan (janganlah kalian) Saling membunuh satu sama lain. (HR Bukhary dan Muslim).

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، - قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْرُونَ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شَرِيكَ يَغْنِي ابْنَ أَبِي تَمْرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ إِلَى قُبَاءَ حَتَّى إِذَا كُنَّا فِي بَيْتِي سَالِمٍ. وَقَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَابِ عَثْبَانَ فَصَرَخَ بِهِ، فَخَرَجَ يَجُرُّ إِزَارَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعَجَلْنَا الرَّجُلَ» فَقَالَ عَثْبَانُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يُعْجَلُ عَنِ امْرَأَتِهِ وَمَنْ يَمُنْ، مَاذَا عَلَيْهِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ» (رواه مسلم)

Analisis retorika da'wah periode Madinah

Seruan dengan kata : يا أيها الَّذِينَ آمَنُوا (Hai orang-orang yang beriman)

Panggilan Allah yang Maha Rahman, memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman dengan panggilan : “*Hai orang-orang yang beriman*” adalah suatu retorika yang bersifat khusus kepada internal. Panggilan ini juga dapat difahami sebagai panggilan yang penuh kasih sayang. Panggilan yang bersifat umum tapi khusus. Umum artinya panggilan untuk semua orang beriman. Khusus maksudnya hanya golongan orang beiman saja sebagai *kehithab*-nya, bukan kelompok lain. Sebuah panggilan yang berarti pengakuan atas keimanan orang yang diajak bicara. Ketika keimanan seseorang atau suatu kelompok sudah diakui oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka itu merupakan suatu berita gembira bagi kelompok tersebut. Karena bilan keimanannya telah diakui oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak terkontaminasi dengan syirik dan kemunafikan,

maka golongan tersebut akan aman dari siksa Allah dan mereka itulah yang mendapat petunjuk.

الَّذِينَ آمَنُوا وَمَ يَلْسُوا بِإِيمَانِهِمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (الأنعام: 82)

Orang-orang yang telah beriman dan tidak mencampur-adukkan keiman mereka dengan syirik, mereka itu benar-benar akan diberikan keamanan (dari siksa) dan mereka itu ialah orang-orang yang diberi petunjuk.

Panggilan dengan kata : يا بني إسرائيل (Hai Bani Israil)

Pertama, dari penjelasan di atas maka ditinjau dari Ilmu bicara (rethorika), Bani Israil mendapatkan perhatian khusus dari Allah *subhanahu wa ta'ala* karena kelompok mereka diajak bicara langsung oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* di dalam firman-Nya. Ini merupakan sebuah kehormatan dari Allah yang Maha mulia dan Maha tinggi, satu-satunya penguasa alam jagat raya ini mengajak bicara mereka secara langsung, menyeru dengan sebutan *Ya Bani Israil*. Dan Bani Israil itu adalah keturunan Ya'qub Bin Ishaq Bin Ibrahim al-Khalil *alaihis salam*. Keturunan ini banyak yang diangkat oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadi Nabi dan Rasu. Ini adalah panggilan kehormatan. Hendaknya Bani Israil (kaum Yahudi dan Nasrani) itu merasa dihormati dan merespon seruan Allah yang Maha mulia ini dengan cepat.

Kedua, bahwa menyeru kaum bani israil adalah urusan da'wah yang amat penting. Karena kalau tidak penting, tidak mungkin Allah menyerunya secara langsung dan memasukkan seruan-Nya dalam al-qur'an. Diman mereka diseru agar percaya bahwa nabi Muhammad *shallallahu 'alaibi wa sallam* dan ajaran yang dibawaya adalah ajaran yang benar bersumber dari Allah *subhanahu wa ta'ala* sama dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Isa, nabi Musa, dan nabi-nabi dari keturunan Bani Israil hingga nabi Ya'qub, Nabi Ishaq dan nabi Ibrahim.

Ketiga, Allah hendak menunjukkan kepada kita sedemikian rupa-lah pembangkangan kaum bani israil ini. Karena Allah dan Rasul-Nya saja yang menyeru langsung kebanyakan mereka tidak bergeming apalagi da'I semacam kita ini. Sungguh mereka adalah kaum yang berhati keras yang digambarkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surat al-baqarah lebih keras dari pada batu. Karena di antara batu masih ada yang bisa mengeluarkan air dan ada yang runtuh karena takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Keempat. Menyeru mereka secara terbuka ini menggambarkan bahwa Islam dan kaum muslimin telah mempunyai izzah di Madinah. Mengapa? Sebab ayat seperti tidak kita temukan di periode Makkah. Selain di Makkah memang tidak ada Yahudi dan Nasrani, tapi juga retorika Islam di Makkah masih banyak mengalah dan bersabar. Kecuali Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam* ketika diajak bergantian menyembah mereka dan Allah *subhanahu wa ta'ala*, Nabi *shallallahu 'alaibi wa sallam* diperintahkan untuk mengatakan :

"Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah. Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku."

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaibi wa sallam* diperintahkan untuk memanggil mereka dengan panggilan jujur tapi jelek bagi mereka. Yaitu *"Hai orang kafir!"* retorika seperti itu terhadap orang-orang kafir terasa tegas, berani, jujur dan apa adanya. Untuk ukuran keberanian seorang da'i dalam keberanian beretorika, ini luar biasa berani. Bicara seperti itu pada saat pembela da'wah (*ba'da Allabi subhanahu wa ta'ala*) masih belum ada dan berhadapan langsung dengan orang kafir yang bengis, tak beradab, tak kenal kasih sayang, dan penuh kebencian kesewenang-wenangan, masya Allah seuah retorika yang luar bisa.

Panggilan dengan kata : يا أهل الكتاب (*Hai Ahlul Kitab*)

Ada 12 kali Allah menyeru orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan panggilan يا أهل الكتاب (*Hai Ahlul Kitab*). Seruan ini memberikan arti khusus bagi kita semua terlebih lagi mereka kaum Yahudi dan Nasrani. Karena ma'na seruan ini merupakan retorika yang santun, yang memposisikan mereka sebagai kaum intelektual agama, kaum yang sudah mendapatkan petunjuk dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Begitulah Allah *subhanahu wa ta'ala* ketika berbicara dengan hambanya, sekalipun Yahudi dan Nasrani ini adalah kaum yang banyak melakukan penyimpangan ajaran agama Allah, banyak mengingkari janji dan sumpahnya dan kaum yang pernah membunuh nabi-nabi Allah. Tetap saja Allah memanggilnya dengan panggilan yang mengandung

sanjungan. Demikian juga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai hamba Allah pilihan, da'ī yang amat santun, yang selalu mempraktekkan apa yang Allah perintahkan dan contohkan. Untuk hal ini kita dapat melihat bagaimana Bahasa retorika da'wah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika menyurati kaisar Romawi dan raja-raja yang lain untuk di ajak masuk ke agama Islam.

Kemampuan berbahasa. Bahasa yang terucap dari lisan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada dua ada bahasa yang secara lafadz dan ma'nya semuanya dari Allah *subhanahu wa Ta'ala* yaitu al-qur'anul Karim dan ada bahasa yang secara lafadz dari Bahasa beliau sendiri yaitu Bahasa arab Quraisy dalam rangka menyampaikan atas maksud dan pengertian yang bersumber dari Allah *subhanahu wa Ta'ala* yaitu al-Hadits

Kesimpulan

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan Allah yang banyak diberikan mu'jizat untuk mengungguli atau menundukkan mad'unya. Tidak hanya diberikan mu'jizat hissiyah, lahiriyyah, mu'jizat yang dapat disaksikan hanya oleh orang-orang yang hadir saat kejadian luar biasa itu. Tapi justru mu'jizat terbesar bagi nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ialah al-qur'an dan jawami'u al-kalim yang ada di dalam hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang bisa kita saksikan dan kita rasakan sampai saat ini, sekaligus juga memberikan pelajaran kepada kita untuk menjadi hamba yang diridhoi Allah *ubhanallahu wa ta'ala*.

Dari ayat-ayat al-qur'an inilah kita dapat mengetahui bagaimana Retorika da'wah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Baik retorika da'wahnya ketika masih di Makkah (periode Makkah) maupun retorika da'wahnya pada periode Madinah.

Retorika da'wah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* periode Makkah adalah retorika umum dan khusus dan retorika yang menggambarkan seorang komunikator memiliki keberanian yang luar biasa. Memiliki mental yang tangguh. Ketika berhadapan dengan musuh-musuh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan retorika da'wah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada periode Madinah ada yang bersifat umum dan retorika khusus pula. Ada retorika yang menggambarkan bahwa Islam itu memiliki 'izzah (martabat yang tinggi). Retorika Islam yang santun, retorika Islam itu mulia dan

bermartabat. Retorika Islam itu adalah retorika yang singkat, padat, jelas, lugas, tegas, bahasanya mudah dan indah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Qur'an
2. Shahih Bukhari
3. Shahih Muslim
4. Pranala (link) : <https://id.wikipedia.org/wiki/Retorika>, 07/12/2021, 10.54 wib
5. Pranala (link):<https://kbbi.web.id/retorika>. Di download tanggal 07/12/21, 11.19
6. http://repository.upi.edu/33607/5/S_KOM_1306237_Chapter%202.pdf - FAIZAL BAYHAQUE AL ADHANIE, 2017 RETORIKA DAKWAH universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
7. Al-Qaradhawy, Yusuf, *RETORIKA ISLAM* (terjemah) Bagaiman Seharusnya Menampilkan Wajah Islam, Jakarta; (Pustaka Al-Kautsar : 2004).
8. Munawwir, Ahmad Warson, *KAMUS AL-MUNAWWIR*, Surabaya, (Pustaka Progressif : 1997), Cet: ke-4.
9. الكتاب: لسان العرب، المؤلف: محمد بن مكرم بن علي، أبو الفضل، جمال الدين ابن منظور الأنصاري الرويفعي الإفريقي (المتوفى: 711هـ)، الناشر: دار صادر - بيروت، الطبعة: الثالثة - 1414 هـ، عدد الأجزاء: 15، [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع، ومذيل بحواشي اليازجي وجماعة من اللغويين].
10. Tohir, Sya'roni, Jurnal da'wah STID MOHAMMAD NATSIR,
11. al-Maraghi, Ahmad Bin Musthafa, *TAFSIR AL-MARAGHI*, Penerbit : Syirkatu Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-halaby wa auladah : (Mesir : 1365H/1946M) Jilid 1.
12. *Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha Bin Muhammad Syamsuddin Bin Muhammad Bahauddin Bin Manla Ali Khalifah al-Qalmany al-Husainy (wafat : 1354 H), Tafsir al-Manar,*